

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional, bank sebagai lembaga keuangan memiliki dua peranan sekaligus, yaitu sebagai lembaga transmisi dan lembaga perantara. Fungsi bank sebagai lembaga transmisi berkaitan dengan peran bank dalam mekanisme pembangunan agen-agen ekonomi sebagai dampak dari adanya transaksi antara bank selaku pemberi dana dan agen ekonomi selaku penerima dana. Sedangkan fungsi bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) berkaitan dengan mekanisme kerja bank yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (penabung) dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana (peminjam).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah dirubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia terbagi menjadi 2 kelompok yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatannya terkait dengan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang diberikan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank umum dapat memilih untuk beroperasi secara konvensional seluruhnya, beroperasi secara syariah seluruhnya atau melakukan

kegiatan usaha konvensional dan syariah secara bersama-sama (*dual banking system*).

Perbedaan mendasar terkait operasional antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada penerapan prinsip bunga dan bagi hasil serta jual beli. Dalam memperoleh keuntungan, bank konvensional menggunakan prinsip selisih antara bunga yang diberikan kepada deposan (penabung) dan bunga yang dibayarkan oleh debitur (peminjam) kepada bank selaku pemilik dana (kreditur). Sedangkan bank syariah dalam memperoleh keuntungan perusahaan tidak menggunakan selisih bunga, melainkan menggunakan prinsip bagi hasil atau jual beli. Hal tersebut dikarenakan adanya larangan dalam agama islam mengenai praktik bunga(riba) atau pengambilan kelebihan atas hutang seperti yang dilakukan oleh bank konvensional saat ini.

**Tabel I.1**  
**Jumlah Perbankan di Indonesia**

No	Bentuk Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Konvensional	111	109	109	109	107
2	Bank Umum Syariah	11	11	11	11	12
3	Unit Usaha Syariah	23	24	24	23	22

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2010-2014

Tabel I.1 menunjukkan bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) cenderung memiliki tren yang meningkat. Di sisi lain, meskipun dalam 3 tahun terakhir mengalami tren penurunan, perkembangan Unit Usaha Syariah (UUS) selama tahun 2010-2014 dapat dikatakan cukup stabil. Hal ini bertolak belakang dengan Bank Umum Konvensional (BUK) yang jumlahnya terus menurun dari

111 bank di tahun 2010 menjadi 107 bank di tahun 2014. Hal ini dapat dimaknai bahwa masyarakat Indonesia mulai menggemari produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah.

**Tabel I.2**  
**Jumlah Kantor Perbankan di Indonesia**

No	Bentuk Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Umum Konvensional	13.837	14.797	14.880	16.560	17.797
2	Bank Umum Syariah	1.215	1.390	1.734	1.987	2.151
3	Unit Usaha Syariah	262	312	493	567	320

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2010-2014

Selain itu, jumlah jaringan kantor di Bank Syariah juga mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan tabel I.2, jumlah kantor yang dimiliki Bank Umum Syariah selama periode 2010-2014 mengalami peningkatan yang signifikan hingga melewati angka 77%. Unit Usaha Syariah juga mengalami pertumbuhan jaringan kantor yang signifikan selama periode 2010-2013 dengan peningkatan jumlah kantor lebih dari 116%. Sedangkan Bank Umum Konvensional hanya mengalami peningkatan jumlah jaringan kantor sekitar 29% selama periode 5 tahun terakhir.

**Tabel I.3**  
**Jumlah Aset Perbankan di Indonesia (dalam Milyar Rupiah)**

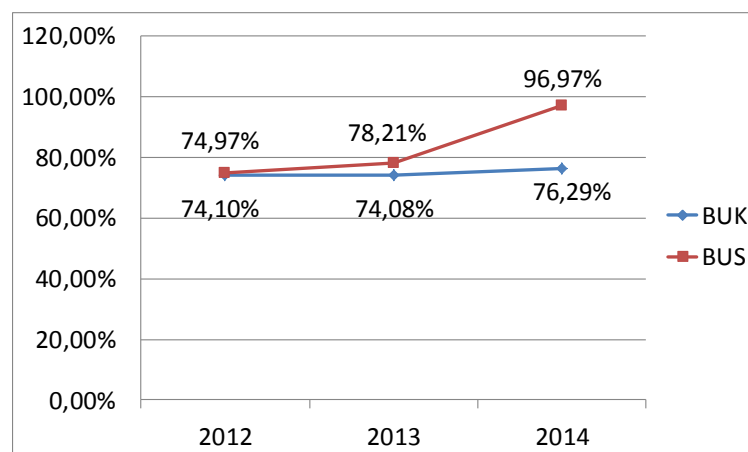
No	Bentuk Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Konvensional	2.517.014	3.652.832	4.262.587	4.954.467	5.615.150
2	Bank Umum Syariah	79.186	116.930	147.581	180.360	204.961
3	Unit Usaha Syariah	18.333	28.536	47.437	61.916	67.383

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2010-2014

Dari segi pertumbuhan aset, Bank Syariah tetap lebih baik dibanding Bank Konvensional. Berdasarkan tabel I.3, meskipun total aset Bank Umum Syariah kurang dari satu pertiga aset yang dimiliki Bank Umum Konvensional, pertumbuhan aset Bank Umum Syariah selama periode 2010-2014 naik lebih dari 150%. Bahkan, selama periode 2010-2014 Unit Usaha Syariah mengalami pertumbuhan aset yang sangat signifikan hingga mencapai 268%. Di samping itu, Bank Umum Konvensional juga mengalami peningkatan jumlah aset yang signifikan sebesar 123% pada periode yang sama.

**Gambar I.1**

**Kinerja BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2012-2014

Namun, perkembangan jumlah jaringan kantor dan aset perusahaan perbankan yang signifikan dalam lima tahun terakhir ini tidak dibarengi dengan tingkat efisiensi yang baik. Gambar I.1 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi yang dihasilkan baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah cenderung memburuk. Tingkat efisiensi yang dicerminkan oleh rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), menunjukkan bahwa Bank Umum

Konvensional memiliki nilai rasio BOPO yang lebih rendah (efisien) dibanding Bank Umum Syariah.

Hadad dkk. (2003) berpendapat bahwa efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis dapat menjadi dasar dalam menilai seluruh kinerja sebuah organisasi. Keberhasilan dalam menghasilkan *output* yang maksimal menggunakan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Bank yang lebih efisien akan memperoleh keuntungan yang optimal, dana pihak ketiga yang lebih banyak, dan layanan jasa kepada nasabah yang lebih baik. Oleh karena itu, efisiensi adalah salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja bagi perbankan yang antara lain dapat ditingkatkan melalui penurunan biaya dalam proses produksi (Yusniar, 2011).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP Tahun 2013 tentang pembukaan jaringan kantor bank umum berdasarkan modal inti, dijelaskan bahwa setiap bank umum kelompok usaha (BUKU) I dan BUKU II memiliki batas rasio BOPO maksimal masing-masing 85% dan 78-80%. Saat ini, pengukuran tingkat efisiensi bank umum konvensional ataupun bank umum syariah dengan menggunakan rasio BOPO telah memicu banyak reaksi di kalangan pakar perbankan hingga akademisi. Menurut beberapa pakar perbankan, penilaian efisiensi perbankan tidak bisa dilakukan secara parsial seperti misalnya pengukuran rasio, tetapi harus mempertimbangkan seluruh output dan input yang ada.

Selain menggunakan perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, terdapat beberapa metode lain dalam mengukur tingkat efisiensi

perbankan, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik (Hadad dkk, 2003). Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan pendekatan non parametrik dapat diukur menggunakan metode *Data Envelopment Analisis* (DEA). Salah satu perbedaan antara metode parametrik dan non parametrik adalah dimasukkannya *random error* pada metode parametrik, sedangkan metode non parametrik tidak.

Penelitian ini menggunakan metode *Two Stage Data Envelopment Analysis* (DEA) dalam menghitung nilai efisiensi bank umum konvensional dan bank umum syariah. Metode penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, setiap bank umum konvensional dan bank umum syariah akan dihitung nilai efisiensinya terlebih dahulu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* pada perangkat lunak DEAP 2.1. Pada tahap kedua, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank dengan menggunakan model Tobit. Keuntungan dari metode ini antara lain dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi dan dapat memperoleh hasil yang menyeluruh mengenai tingkat efisiensi suatu bank atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) (Firdaus dan Hosen, 2013).

Sebelumnya, telah ada penelitian terdahulu mengenai komparasi tingkat efisiensi antara bank umum konvensional dan bank umum syariah menggunakan metode DEA. Misalnya, Efendic (2011) yang meneliti tentang pengaruh kehadiran bank syariahi Bosnia-Herzegovina (B-H) terhadap tingkat efisiensi sistem perbankan secara keseluruhan dan perbandingan tingkat efisiensi antara

bank syariah B-H dengan bank umum konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank syariah B-H lebih efisien dibanding bank-bank konvensional yang ada di Bosnia-Herzegovina. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Fauzan (2011) yang juga menunjukkan bahwa bank syariah relatif lebih efisien dibanding bank konvensional.

Di sisi lain, Wahab dkk. (2014) yang meneliti tentang perbandingan efisiensi teknis bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia mengungkapkan bahwa rata-rata efisiensi bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Purnomo (2014) yang menemukan bahwa bank umum konvensional lebih efisien dibanding bank umum syariah. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saeed dkk. (2013), Johnes dkk. (2009), Hassan (2006), dan Mokhtar (2006) yang juga menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efisien dibanding bank syariah.

**Tabel I.4**

**Kinerja Keuangan Lainnya Bank Umum Konvensional Tahun 2012-2014**

<b>Jenis Rasio</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Mean</b>
CAR	17,43%	18,13%	19,57%	18,38%
LDR	83,58%	89,70%	89,42%	87,57%
NPL	3,09%	2,76%	1,89%	2,58%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2012-2014

**Tabel I.5**  
**Data Kinerja Keuangan Lainnya Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014**

<b>Jenis Rasio</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Mean</b>
CAR	14,14%	14,42%	15,74%	14,77%
FDR	120,65%	95,87%	86,66%	101,06%
NPF	2,26%	2,62%	4,33%	3,07%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2012-2014

Baik atau buruknya tingkat efisiensi dari sebuah bank, tentu akan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal bank itu sendiri. Tabel I.5 dan I.6 menunjukkan bahwa rasio pemenuhan modal (*capital adequacy ratio*) baik pada bank umum konvensional maupun bank umum syariah memiliki tren meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa rata-rata CAR bank umum konvensional masih lebih baik dibanding bank umum syariah. Hal tersebut memungkinkan bank umum konvensional menutupi risiko kerugian di dalam penyaluran kredit dan menjalankan setiap kegiatan operasional bank dengan lebih baik dibanding bank umum syariah.

Penyaluran dana yang lebih besar juga dapat meningkatkan tingkat efisiensi dari aktivitas operasional bank (Subandi dan Ghozali, 2014). Besarnya dana yang disalurkan menyebabkan bank harus selalu menunjukkan kinerja operasional yang efisien agar tetap bisa memperoleh keuntungan yang optimal. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel I.5 dan I.6, bank umum syariah memiliki tren penyaluran dana pihak ketiga yang terus menurun, sedangkan bank umum konvensional memiliki tren penyaluran kredit yang terus meningkat. Penurunan pembiayaan



yang dilakukan oleh bank syariah ini dapat mengindikasikan bahwa pembiayaan yang dilakukan di tahun sebelumnya tidak berjalan dengan baik.

Kesehatan sebuah bank juga dapat dilihat dari kualitas pengelolaan kreditnya. Tingkat kualitas pengelolaan kredit perbankan dapat tercermin pada nilai *non-performing loan* (NPL) atau *non-performing financing* (NPF) pada perbankan syariah. Semakin tinggi nilai NPL/NPF sebuah bank maka semakin rendah kualitas pengelolaan kredit bank tersebut dan begitupun sebaliknya. Tabel I.5 dan I.6 menunjukkan tren yang bertolak belakang antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bila bank umum konvensional menunjukkan pengelolaan kredit yang semakin membaik setiap tahunnya, sebaliknya bank umum syariah justru menunjukkan tren pengelolaan pembiayaan yang semakin memburuk. Tren pengelolaan pembiayaan bermasalah yang meningkat seharusnya dijadikan peringatan bagi bank syariah agar memperbaiki kualitas pembiayaan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Komparasi Tingkat Efisiensi Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terjaditerkait kinerja bank umum konvensional dan bank umum syariah, yaitu:

1. Perkembangan jaringan kantor dan aset yang signifikan perusahaan perbankan berbanding terbalik dengan tingkat efisiensinya.
2. Perbedaan mendasar terkait operasional antara bank syariah dan bank konvensional.
3. Pertumbuhan rasio pemenuhan modal bank yang semakin baik, berbanding terbalik dengan kinerja perbankan itu sendiri.
4. Tren Penyaluran dana yang bertolak belakang antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah.
5. Tren Pengelolaan kredit yang bertolak belakang antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada 10 bank umum konvensional dan 10 bank umum syariah dengan jumlah aset terbesar di Indonesia.
2. Periode pengamatan dilakukan selama 5 tahun, yaitu tahun 2010-2014.
3. Variabel yang diuji meliputi tingkat efisiensi bank (Y) sebagai variabel dependen dan rasio kecukupan modal (X1), pembiayaan yang disalurkan (X2), serta kualitas pengelolaan kredit (X3) sebagai variabel independen pada penelitian ini.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah yang dijelaskan oleh peneliti, maka perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara bank umum konvensional dan bank umum syariah?
2. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum konvensional?
3. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum syariah?
4. Apakah besarnya pembiayaan yang disalurkan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum konvensional?
5. Apakah besarnya pembiayaan yang disalurkan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank bank umum syariah?
6. Apakah kualitas pengelolaan kredit berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum konvensional?
7. Apakah kualitas pengelolaan kredit berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank umum syariah?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, peneliti membagi kegunaan dari penelitian ini menjadi 2 kategori, yaitu kegunaanteoritis dan kegunaan praktis.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya literatur bacaan bagi akademisi, baik dosen maupun mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi kepustakaan mengenai tingkat efisiensi perbankan bagi peneliti selanjutnya. Dan terakhir, penelitian ini juga memperbaharui hasil penelitian terdahulu.

### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna bagi para bankir agar memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank baik itu bank konvensional maupun bank syariah sehingga di masa depan industri perbankan dapat lebih efisien dan juga kompetitif. Bagi pemerintah atau regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penelitian sebelum menetapkan kebijakan baru ataupun dalam hal mengevaluasi kebijakan yang telah ada sebelumnya terkait industri perbankan.